



EFEKTIFITAS DAN PERAN GURU PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

THE EFFECTIVENESS AND ROLE OF PAI TEACHERS IN THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM

Nur Ikhlas^{1*}, Andi Murniati²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN SUSKA Riau Pekanbaru

Email: 22490124205@students.uin-suska.ac.id^{1*}, andi.murniati@uin-suska.ac.id²

Article history :

Abstract

Received : 27-12-2024

Revised : 29-12-2024

Accepted : 01-01-2025

Published : 04-01-2025

This study aims to assess the effectiveness and role of teachers in implementing the "Independent Learning" Curriculum, particularly in the context of Islamic Religious Education (PAI). Using a qualitative approach through the literature review method, this research examines various literature related to the implementation of this curriculum. The data sources used are books, journals, articles, theses, and relevant research reports. Thematic analysis was conducted to identify the main patterns and challenges faced by teachers in implementing the curriculum. The results of this study are expected to provide deeper insights into the role of teachers and the effectiveness of the "Independent Learning" Curriculum in PAI learning, as well as contribute to the development of curriculum implementation in schools.

Keywords: Effectiveness, role of PAI teachers in Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education

Abstrak

Kurikulum “Belajar Mandiri”, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian literatur, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan implementasi kurikulum ini. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, tesis, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola utama dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran guru dan efektivitas Kurikulum “Belajar Mandiri” dalam pembelajaran PAI, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan implementasi kurikulum di sekolah.

Kata kunci: Efektivitas, Peran guru PAI dalam Kurikulum Belajar Mandiri, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Meningkatkan kehidupan intelektual bangsa dan kualitas sumber daya manusianya sangat bergantung pada pendidikan. Orang dapat mencapai tujuan perkembangan fisik dan mental mereka dan menyadari potensi dan kemampuan mereka sepenuhnya melalui pendidikan. Pendidikan juga membantu membentuk nilai-nilai moral, agama, dan budaya negara ke dalam perilaku dan karakter. Fungsi pengajar sangat penting karena tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menginspirasi dan membantu siswa untuk belajar sendiri. Perubahan signifikan telah terjadi dalam evolusi pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa dapat lebih aktif mengeksplorasi potensi mereka berkat pendekatan kurikulum yang lebih mudah beradaptasi dan imajinatif.



Dalam situasi ini, para pendidik harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mengawasi pengajaran dan menciptakan strategi pengajaran yang menarik yang menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Sejauh mana seorang guru berhasil melaksanakan tugasnya sangat berpengaruh pada sejauh mana siswa dapat mencapai kemajuan dalam pembelajaran. Guru harus menjadi pendidik yang mumpuni dan fleksibel, yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan siswa dan dinamika zaman. Selain itu, guru juga memiliki peran vital dalam memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat siswa. Dalam dunia pendidikan, motivasi merupakan elemen krusial yang memengaruhi tingkat usaha siswa dalam belajar. Motivasi bertindak sebagai pendorong yang mengarahkan energi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, serta memfokuskan perhatian mereka pada pencapaian tujuan yang jelas.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menyuguhkan tantangan yang khas. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengembangkan keterampilan, materi, dan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga untuk mengajarkan siswa agar mampu berpikir kritis dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru PAI harus senantiasa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, guna menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menarik dan bermakna, tetapi juga sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas serta peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menggali berbagai literatur terkait penerapan kurikulum tersebut dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan laporan penelitian yang relevan. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, penulis akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran guru serta efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI berdasarkan kajian literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas

Kata “efektivitas” berasal dari akar kata “efektif”, yang menunjukkan pencapaian. Efektivitas, dengan demikian, mengacu pada evaluasi pencapaian tujuan atau hasil dari suatu tindakan. Cara lain untuk berpikir tentang efektivitas adalah sebagai upaya untuk memenuhi tujuan sesuai dengan persyaratan. Selain itu, sesuai dengan strategi, waktu, atau berusaha menyelesaikan tugas fisik dan non-fisik tertentu untuk mendapatkan hasil terbaik. Efektivitas, di sisi lain, didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan berarti suatu usaha atau kegiatan berhasil. (KBBI, 2004)

Efektivitas, dalam konteks ini, merujuk pada sejauh mana suatu tujuan atau target tercapai, dengan melibatkan aspek kualitas, kuantitas, dan waktu. (Fikria Adira & Wasith Achadi, 2023)



Pencapaian yang semakin mendekati target menunjukkan peningkatan tingkat efektivitas. Untuk memperoleh hasil yang optimal, tingkat efektivitas harus dijaga pada level yang paling tinggi. Semakin tinggi efektivitas yang dicapai, semakin besar kemungkinan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Efektivitas yang tinggi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, memengaruhi kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam hal ini, peran guru yang aktif, kompeten, dan terampil sangat krusial untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Efektivitas dapat diartikan sebagai ukuran sejauh mana suatu target tercapai, yang melibatkan aspek kuantitas, kualitas, dan waktu. Semakin besar persentase pencapaian target, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, dibutuhkan tingkat efektivitas yang optimal. Semakin tinggi efektivitas yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk meraih tujuannya. Efektivitas yang tinggi tidak hanya meningkatkan kualitas suatu kegiatan, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada dunia pendidikan, di mana hal ini sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru yang aktif dan terampil sangat krusial untuk mewujudkan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Nurul Amelia et al., 2023)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran merujuk pada serangkaian tindakan yang mencerminkan keterlibatan aktif seseorang dalam sebuah kegiatan, yang melibatkan kontribusi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam tradisi bahasa Sanskerta, guru dipandang sebagai figur yang dihormati dan menjadi contoh yang patut diteladani. Peran seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih mendalam sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Mengajar hanya sebatas transfer pengetahuan, sedangkan mendidik lebih luas, mencakup pembentukan sikap, nilai-nilai, dan karakter mulia yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup mereka. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memaksimalkan potensi siswa, karena tanpa bimbingan yang tepat, kemampuan dan bakat siswa tidak akan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, perhatian yang mendalam terhadap setiap siswa sangat penting, mengingat perbedaan yang ada antara satu siswa dengan lainnya (Mulyasa, 2009). Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik, namun juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan yang layak dicontoh oleh siswa. Hal ini sangat penting, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, dalam membentuk akhlak siswa. Pendidikan agama sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, karena pengaruhnya yang langsung terhadap karakter dan perilaku siswa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, ditegaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan perencanaan yang matang, untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif, memperoleh kekuatan spiritual, memiliki kontrol diri, membentuk kepribadian yang mulia, meningkatkan kecerdasan, mengembangkan akhlak terpuji, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI, 2006).



Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang mengajarkan ajaran agama Islam melalui bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menjadikannya pedoman hidup yang membawa keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam membimbing dan membina peserta didik agar mereka dapat menyerap dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru memainkan peran aktif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang mereka pelajari.

Pendidikan Agama Islam berakar pada dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan Hadis, serta mencakup sejumlah materi penting seperti Al-Quran, Hadis, Tauhid, Fikih, dan Sejarah Islam. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk mencapai keseimbangan yang holistik antara aspek fisik dan spiritual, kehidupan dunia dan akhirat, serta kebutuhan material dan rohani, semuanya dipandu oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Kompri, 2019). Dalam konteks ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan mencakup beberapa aspek kritis, antara lain:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru tidak hanya sekadar sebagai teladan, tetapi juga sebagai figur yang membimbing dan membentuk karakter siswa, sekaligus mengoptimalkan potensi mereka. Tanggung jawab guru meliputi memberikan petunjuk yang jelas, memotivasi siswa, serta memonitor perkembangan mereka untuk memastikan bahwa siswa tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu memahami serta mengimplementasikan norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru memegang peran sentral dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan peran ini, guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif, memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih besar di masa depan.

3. Guru sebagai Pembimbing

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam perjalanan pendidikan mereka. Pembimbingan ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu setiap siswa, memberikan arahan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, serta mempertimbangkan faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih personal dan efektif.

4. Guru sebagai Pelatih dan Penasehat

Sebagai pelatih, guru bertugas mengembangkan keterampilan siswa, baik dalam ranah intelektual maupun praktikal, untuk memastikan mereka memperoleh kompetensi yang dibutuhkan. Guru juga berperan sebagai penasehat yang memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan, baik terkait pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam peran



ini, guru diharapkan memiliki wawasan yang luas mengenai psikologi anak dan kemampuan untuk mendukung kesehatan mental siswa.

5. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Sebagai agen perubahan, guru berperan untuk mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman masa lalu menjadi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Guru sebagai inovator mampu menghubungkan kebijakan pendidikan dan sejarah dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa serta mengenalkan ide-ide baru yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh generasi muda.

6. Guru sebagai Teladan dan Model

Guru harus menjadi sosok yang menampilkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang ingin diajarkan. Dengan filosofi "guru bisa digugu dan ditiru," guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Seorang guru yang baik adalah mereka yang mengakui kesalahan dan selalu berusaha memperbaiki diri untuk memberikan contoh yang lebih baik di masa depan.

7. Guru sebagai Motivator dan Pendorong Kreativitas

Dalam pembelajaran, guru memiliki peran krusial untuk memotivasi peserta didik agar terus bersemangat dan tekun belajar meskipun menghadapi tantangan. Di samping itu, guru juga harus dapat mendorong kreativitas siswa dengan mengembangkan metode pengajaran yang menarik dan inovatif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan. Guru yang kreatif mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menstimulasi pemahaman, tetapi juga memicu partisipasi aktif siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum, yang berasal dari kata Yunani *curir* yang berarti jalur atau lintasan pelari, merujuk pada suatu rencana yang disusun dengan cermat untuk memfasilitasi proses pembelajaran serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagai komponen fundamental dalam sistem pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pengajaran di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk mengarahkan pencapaian hasil pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan yang mengatur dan membentuk keseluruhan struktur pendidikan secara menyeluruh. (Ramayulis, 2008) Kurikulum dapat dipahami sebagai serangkaian pedoman yang dirancang untuk mengatur kegiatan pendidikan formal, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum bertanggung jawab untuk mengelola semua aspek yang terlibat dalam pendidikan, termasuk interaksi sosial, metode pembelajaran, model pengajaran, serta proses evaluasi.

Kurikulum, dalam pengertian yang lebih menyeluruh, adalah elemen perencanaan pendidikan yang dirancang dengan cermat untuk mendukung keseluruhan proses pembelajaran yang dijalankan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang terstruktur dengan tujuan untuk mengorganisasi dan mengarahkan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan



meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas (Belajar, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, adalah sebuah kebijakan revolusioner yang muncul sebagai respons terhadap krisis pendidikan pasca-pandemi COVID-19. Kebijakan ini dirancang untuk membentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan menempatkan kebebasan berpikir sebagai landasan utama dalam pendidikan.

Diperkenalkan pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2019, Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan perubahan besar yang mengejutkan banyak pihak. Kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam mentransformasi sistem pendidikan Indonesia, mendorong seluruh elemen pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, menyeluruh, dan bermakna (Muharrom, Aslan & Jaelani, 2023). Fokus utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah mengoptimalkan potensi dan minat setiap siswa untuk menghasilkan individu-individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas yang tak tergoyahkan.

Karakteristik

Berikut adalah karakteristik efektif peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka Belajar:

1. Sebagai Pembimbing, Pendidik, Teladan, dan Sumber Motivasi

Guru PAI memegang peran vital sebagai pembimbing yang membentuk karakter siswa, pendidik yang mentransfer pengetahuan agama, teladan yang layak dicontoh, serta sebagai sumber motivasi yang menginspirasi siswa untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

2. Pemimpin dalam Penguatan Kehidupan Beragama

Guru PAI berfungsi sebagai pemimpin yang menggerakkan dan memperkuat kehidupan beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan menciptakan atmosfer yang mendukung praktik dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menanamkan dan Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam

Guru PAI memiliki peran kunci dalam mengajarkan dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, dalam setiap aspek kehidupan mereka.

4. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Seluruh Proses Pembelajaran

Guru PAI secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dalam semua bentuk pembelajaran, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyeluruh bagi siswa.



5. Memiliki Integritas yang Tak Terbantahkan dan Komitmen yang Teguh

Guru PAI harus menunjukkan integritas yang tidak dapat diragukan lagi dan komitmen yang kuat terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik agama, sehingga mampu menjadi panutan yang dihormati dan dipercaya oleh siswa dan masyarakat.

6. Memiliki Kemampuan Sosial yang Luar Biasa

Guru PAI harus menguasai keterampilan sosial yang sangat baik dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini akan menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama Islam.

Langkah-langkah

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan pembelajaran yang efektif mengenai materi Fikih tentang berwudu' dalam Kurikulum Merdeka Belajar:

1. Menekankan Materi yang Paling Esensial dan Penting

Guru harus memfokuskan perhatian pada materi yang benar-benar esensial terkait dengan berwudu', seperti:

- a. Definisi dan makna wudu'
- b. Rukun dan sunnah wudu'
- c. Hal-hal yang membatalkan wudu'
- d. Prosedur yang benar dalam berwudu', Pastikan bahwa siswa tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan ibadah salat.

2. Memberikan Kesempatan Praktik yang Luas bagi Siswa

Guru harus menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan praktik langsung, seperti:

- a. Melakukan demonstrasi atau simulasi wudu' di kelas atau tempat yang sesuai.
- b. Mengadakan diskusi tentang berbagai situasi yang dapat membatalkan wudu', seperti mimpi basah atau keluarnya angin, serta bagaimana siswa harus menghadapinya dalam konteks nyata.

3. Menyusun Rencana Pembelajaran Berorientasi pada Kompetensi

Rencana pembelajaran harus disusun untuk mencapai kompetensi yang jelas, seperti:

- a. Memastikan siswa memahami dengan baik konsep wudu' dan rukun-rukunnya.
- b. Membimbing siswa untuk dapat melaksanakan wudu' dengan benar.
- c. Mengajarkan siswa tentang hal-hal yang dapat membatalkan wudu'. Oleh karena itu, guru perlu merancang rencana pembelajaran yang meliputi tujuan yang jelas, metode pengajaran yang tepat, dan cara evaluasi yang sesuai dengan kompetensi tersebut.



4. Melibatkan Siswa Secara Aktif dalam Proses Pembelajaran

Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran wudu' dengan cara-cara berikut:

- a. Demonstrasi langsung: Ajak beberapa siswa untuk mempraktikkan wudu' di depan kelas dengan penjelasan yang rinci tentang setiap langkah.
- b. Diskusi kelompok: Fasilitasi diskusi kelompok kecil mengenai pentingnya wudu' dalam kaitannya dengan kebersihan dan ibadah.
- c. Sesi tanya jawab: Berikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang masih belum mereka pahami.

5. Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk memperdalam pemahaman siswa tentang wudu', seperti:

- a. Menampilkan video tutorial yang memandu siswa dalam melakukan wudu' dengan benar.
- b. Menggunakan aplikasi pembelajaran yang menawarkan visualisasi langkah-langkah wudu' melalui gambar atau animasi.
- c. Memanfaatkan media interaktif seperti presentasi PowerPoint atau aplikasi multimedia yang menyajikan penjelasan tentang wudu' dengan cara yang lebih menarik.

6. Melaksanakan Evaluasi Secara Berkelanjutan

Evaluasi yang berkesinambungan sangat penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi wudu'. Beberapa metode evaluasi yang dapat diterapkan adalah:

- a. Praktik langsung: Meminta siswa untuk melakukan wudu' secara mandiri dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- b. Tes lisan: Mengajukan pertanyaan mengenai rukun-rukun wudu' atau hal-hal yang dapat membatalkan wudu' guna menguji pemahaman mereka.
- c. Refleksi pribadi: Mendorong siswa untuk menulis atau berbicara tentang pengalaman mereka dalam melaksanakan wudu' dan bagaimana mereka bisa memperbaiki kesalahan jika ada.

7. Meningkatkan Profesionalisme Guru

Untuk menjamin keberhasilan dalam pembelajaran, guru perlu terus mengembangkan kualitas diri, di antaranya dengan:

- a. Mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar, termasuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI.
- b. Berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan rekan sejawat untuk memperoleh wawasan baru yang bisa meningkatkan cara mengajar wudu'.



- c. Melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi metode pengajaran yang sudah diterapkan dan mencari cara-cara baru yang lebih efektif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka akan mencapai keberhasilan yang optimal apabila guru memiliki pemahaman yang mendalam dan kompetensi yang memadai. Hal ini memungkinkan guru untuk menerapkan kurikulum secara maksimal, memastikan tercapainya tujuan pendidikan agama yang menyeluruh dan berbasis pada kompetensi. Berikut adalah langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dengan lebih efektif:

1. Peningkatan Kualitas Pelatihan yang Berkelanjutan

Guru harus memiliki komitmen kuat untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus akan memungkinkan guru untuk semakin terasah dalam mengaplikasikan metode pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan kurikulum yang dinamis.

2. Mengadopsi Pendekatan Kurikulum yang Fleksibel dan Relevan

Pendekatan kurikulum yang fleksibel dan relevan akan menciptakan ruang untuk metode pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan ini akan lebih menarik, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, serta merangsang minat mereka untuk berkembang lebih jauh.

3. Membangun Karakter dan Moral Siswa melalui Nilai-nilai Islam

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Guru perlu memainkan peran sentral dalam mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga prinsip-prinsip Islam tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka. Beberapa tujuan utama pendidikan agama Islam yang perlu dicapai adalah:

- a. Memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran agama.
- b. Mengembangkan moralitas dan spiritualitas siswa yang lebih dalam.
- c. Menginspirasi pembelajaran yang melampaui batas ruang kelas.
- d. Memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata.

Indikator Pembelajaran yang efektif Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila guru mampu membimbing siswa dengan baik, dan siswa dapat menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, menggali potensi mereka, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan dukungan penuh dari guru. Pembelajaran yang efektif harus terfokus pada pencapaian tujuan yang jelas dan terukur, serta penguasaan kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.



Peran strategis guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sangat vital, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Teknologi, termasuk kecerdasan buatan, memiliki potensi untuk menggantikan sejumlah fungsi dalam pendidikan, namun juga dapat memperburuk ketimpangan akses pendidikan antara yang memiliki kesempatan dan yang tidak. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bijak dengan tujuan memperluas akses pendidikan tanpa mengesampingkan esensi pendidikan itu sendiri—yaitu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, dan mampu mengoptimalkan potensi diri. Guru harus menjadi pengarah yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal, sekaligus memastikan pembelajaran tetap mengarah pada tujuan utama pendidikan. Terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam, mereka harus cerdas dalam memilih teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran dan mengoptimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, penting bagi guru untuk menguasai berbagai metode pengajaran yang inovatif dan adaptif. Sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat menstimulasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam serta pengamalan yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus relevan dengan perkembangan zaman, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dampak dari akses informasi yang semakin luas di dunia maya.

Metode pengajaran juga harus disesuaikan untuk menggali potensi masing-masing siswa secara maksimal, dengan merancang langkah-langkah pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai bakat dan keunikan mereka. Penyesuaian tersebut akan menciptakan siswa yang unggul dan siap beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi yang terus berkembang. Keahlian dan wibawa guru memainkan peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Guru harus mampu membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan efisien dan efektif. Beberapa elemen yang menjadi penentu dalam membangun kompetensi guru meliputi: penguasaan materi yang mendalam, kemampuan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis baik dengan siswa maupun rekan sejawat. Guru juga harus memiliki mentalitas terbuka, mampu menerima kritik konstruktif, dan menjadikannya sebagai pendorong inovasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di masa yang akan datang (Muhaimin, 2004).

Inovasi dalam metode pengajaran dan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Banyak guru PAI yang kini menyusun sendiri bahan ajar, seperti kegiatan praktik salat jenazah berjamaah, membaca dan menulis Al-Quran (Khatt), serta menghafal surah-surah pendek dalam Juz Amma. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti PowerPoint, video, dan film animasi yang mengisahkan sejarah Nabi dan sahabat, semakin umum diterapkan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas pendukung seperti proyektor, laptop, dan alat peraga yang memadai pun semakin dimanfaatkan untuk mempermudah pemahaman siswa. Pembaruan dalam kurikulum dan metode pengajaran sangat



dibutuhkan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Pembaruan ini penting agar kurikulum PAI tetap relevan dan mampu membantu guru dalam menghadapi tantangan serta kebutuhan pendidikan masa kini. Inovasi ini juga sangat diperlukan untuk mengakomodasi kemajuan teknologi yang berperan besar dalam mempengaruhi proses pembelajaran di berbagai tingkatan.

Selain itu, pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kini harus lebih peka terhadap kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Guru harus siap mengantisipasi dampak dari akses informasi yang tak terbatas melalui internet dan memanfaatkannya dengan bijak untuk pembelajaran. Teknologi bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran berbasis digital, yang mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan bantuan media ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dipandu untuk berinteraksi secara positif di dunia maya, tanpa mengesampingkan pembelajaran akhlak yang tetap menjadi fokus utama.

Metode pengajaran PAI juga perlu diarahkan untuk menggali potensi dan bakat siswa secara optimal. Contohnya, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik bisa diberdayakan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah atau khutbah. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tak hanya unggul dalam ranah akademis, tetapi juga siap beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi yang terus maju.

Untuk menjamin keberhasilan metode yang diterapkan, guru harus senantiasa melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini melibatkan pencatatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, dengan fokus pada hal-hal yang disukai atau tidak disukai siswa, serta aspek yang menarik atau kurang menarik perhatian mereka. Dengan wawasan ini, guru dapat merancang langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pengajaran di masa yang akan datang. Di samping itu, guru dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan segala potensi yang ada, baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun keragaman kecerdasan siswa. Mereka juga dituntut untuk melakukan pembinaan karakter siswa di luar materi pembelajaran formal, dengan menyelenggarakan kegiatan yang dapat membiasakan siswa untuk mengembangkan diri, serta memberikan bimbingan yang dapat membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik. (Marzuki, 2017)

Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang diterapkan dalam praktik salat jenazah, mencakup beberapa dimensi krusial yang perlu ditekankan dalam pendidikan Agama Islam (PAI). Dimensi-dimensi ini mencakup: (1) dimensi sosial, yang mengajarkan siswa tentang cara berinteraksi dengan penuh empati, menyampaikan belasungkawa, dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka; (2) dimensi akhlak, yang menekankan pentingnya adab dalam memperlakukan jenazah serta berbicara dengan lembut kepada keluarga yang ditinggalkan; (3) dimensi fikih ibadah, yang menjelaskan dengan detail tata cara pengurusan jenazah, mulai dari pemandian hingga penguburan.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sentral sebagai pemandu pembelajaran yang inovatif, dengan fokus utama pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Sebagai fasilitator, guru menjadi kunci dalam mendukung perubahan pendidikan yang lebih efektif dan relevan. Berikut adalah peran-peran utama yang harus dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka:



1. Mengidentifikasi Potensi dan Kebutuhan Siswa

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengenali potensi, minat, dan kebutuhan belajar setiap siswa secara individu. Dengan memahami keberagaman ini, guru dapat merancang pendekatan yang tepat guna memaksimalkan potensi siswa. Sebagai contoh, jika seorang siswa tertarik pada pembelajaran Al-Qur'an, guru dapat merancang strategi pengajaran yang dapat memperdalam minat tersebut.

2. Menyusun Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Siswa

Guru perlu merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran yang terpersonalisasi akan memungkinkan siswa berkembang dengan cara dan kecepatan mereka sendiri. Misalnya, dalam pelajaran Tahfidz, guru dapat menawarkan berbagai metode hafalan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa, seperti menggunakan teman sebaya atau aplikasi pembelajaran.

3. Mendorong Pembelajaran yang Aktif dan Partisipatif

Sebagai fasilitator, guru harus mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga melalui diskusi, eksplorasi, proyek, dan aktivitas praktis. Pendekatan ini memberi siswa peluang untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengasah keterampilan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran wudu', siswa bisa diajak berdiskusi mengenai berbagai pendapat ulama tentang tata cara wudu'.

4. Menghargai dan Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi Siswa

Guru berperan penting dalam merangsang kreativitas dan inovasi siswa, dengan memberikan inspirasi untuk berpikir kritis dan menemukan solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Guru menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir imajinatif dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Khatt, guru bisa mengajak siswa untuk berkreasi dan menghasilkan karya seni tulisan Arab yang inovatif.

5. Membentuk Karakter dan Etika Melalui Keteladanan

Guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan etika siswa. Guru memberikan contoh yang baik, memberikan arahan moral, serta menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menyesuaikan Pembelajaran dengan Konteks Lokal

Guru harus mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal, agar siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dengan realitas yang ada di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa akan lebih menghargai budaya dan lingkungan mereka. Sebagai contoh, siswa bisa diminta untuk melakukan riset tentang isu-isu sosial di komunitas mereka dan merancang solusi praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.



7. Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran besar dalam membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Guru memberikan panduan agar siswa dapat belajar secara mandiri, mengelola waktu mereka dengan bijak, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada secara efektif. Sebagai contoh, dengan memberikan proyek jangka panjang, guru memberi kesempatan bagi siswa untuk merencanakan, mengelola, dan melaporkan hasil kerja mereka secara mandiri.

Selain itu, penyempurnaan kurikulum akan terus dilakukan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia. Beberapa faktor yang mendorong perubahan kurikulum ini termasuk kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial yang terus berkembang, serta pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Perubahan dalam sistem pemerintahan juga sering memengaruhi reformasi kurikulum. Tujuan utama dari perubahan ini adalah untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan mampu memenuhi tantangan zaman, sekaligus mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Seiring dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sektor pendidikan harus terus beradaptasi untuk mengikuti perkembangan tersebut. Efektivitas pembelajaran menjadi hal yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga hal ini harus menjadi fokus utama. Ketika pembelajaran diterapkan secara efektif, tujuan dan hasil yang ingin dicapai akan lebih terukur dan lebih mudah tercapai. Untuk itu, pendidikan perlu mengalami perubahan yang mengikuti alur zaman. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kurikulum telah diperbarui untuk menciptakan landasan yang lebih relevan bagi para pendidik.

Salah satu langkah besar yang diambil adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang tidak hanya mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, tetapi juga memberi perhatian khusus pada pengembangan kompetensi para guru. Kurikulum ini tidak sekadar berfokus pada dimensi akademik, namun juga berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan. Dengan penerapan kurikulum ini, diharapkan pendidikan Indonesia dapat maju dengan pesat, mengejar ketertinggalannya dibandingkan negara-negara lain. Sebagaimana namanya, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat langsung dalam proses pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Amelia, N., Dilla, S., Azizah, S., Fahira, Z., & Darlis, A. (2023). Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 421-426
- Atin Sri Handayani¹. Kantri Nurlisa & Mustafiyanti. (2023). Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Vol. 1 No.4*
- Andina, E. (2018). Andina, E. Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2))



- Anita, A. (2021). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 160.
- Arifin, M.. (1991). Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI., (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Fikria Adira, H., & Wasith Achadi, M. (2023). Efektifitas dan Peran Guru PAI Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Negeri 1 Gamping 1. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 43–52. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/284/179>
- Heri Gunawan.,(2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta
- Kamus besar bahasa indonesia KBBI. (2004) (Wicak sono.blogspot.com.
- Kompri.,(2019). *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa., (2009). *Menjadi guru professional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Cet. 8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Reza A. & Ageng Shagena., (2022). / *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 17 No. 1 40 – 50*
- Marzuki., (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Muhaimin.. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurul Amelia, Shela Fahra Dilla, Siti Azizah, Zachra Fahira, Ahmad Darlis. (2023). Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023*, 9 (2), 421-426
- Ridwan Abdullah Sani., (2019). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan karakter anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis,.. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 7 Jakarta: Kalam Mulia
- RAUDHAH. (2023). Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 8 Nomor 1 Edisi April P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447 51*
- Undang-Undang Republik Indonesia, (2006). *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana)